

Dinamika Pelembagaan Agama di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Warga Nahdlatul Ulama

Balqis Ramadhani Hasani, Argiyanti Nabila Prayana, Wiwik Setiyani

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: balqis.act@gmail.com

Abstract

In contemporary religious practice, digital transformation has brought significant changes, particularly within Nahdlatul Ulama Branch Leadership (Pimpinan Ranting) in Plumbungan. This study aims to address several key questions, including how digital media is utilized in the religious activities of NU members, to what extent social media influences religious development, and whether the use of digital media affects traditional religious values. The research employs a qualitative descriptive approach by collecting data through literature studies and online questionnaires. The findings reveal that social media usage is multiplatform and has become an essential component of organizational operations. A total of 76% of respondents stated that social media significantly influences religious development, while all respondents agreed that digital media has been effectively utilized in religious activities. Furthermore, 76% strongly agreed that digital media expands the reach of da'wah, and the majority of respondents (92%) believed that digital media does not diminish traditional religious values. These results indicate that digital media can function as a strategic tool to support da'wah, organizational communication, and the dissemination of religious information without eroding traditional values. However, challenges remain regarding digital literacy and the validity of information.

Keywords: Digital Transformation, Social Media, Da'wah, Nahdlatul Ulama

Abstrak

Dalam praktik keagamaan transformasi digital telah membawa perubahan besar, terutama pada Pimpinan Nahdlatul Ulama Ranting Plumbungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab beberapa pertanyaan diantaranya bagaimana penggunaan media digital dalam kegiatan keagamaan warga NU, sejauh mana media sosial mempengaruhi pertumbuhan keagamaan, dan apakah penggunaan media digital berdampak pada nilai-nilai tradisi keagamaan. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang mengumpulkan data melalui studi literatur dan *kuesioner online*. Studi menunjukkan bahwa penggunaan media sosial bersifat multiplatform dan telah menjadi komponen penting dari operasi organisasi. Sebanyak 76% orang yang menjawab mengatakan bahwa media sosial memengaruhi perkembangan keagamaan, sementara semua orang yang menjawab menyatakan bahwa media digital telah memanfaatkan kegiatan keagamaan. Selain itu, sebanyak 76% orang yang menjawab sangat setuju bahwa media digital memperluas jangkauan dakwah, dan sebagian besar orang yang menjawab (92%) menganggap bahwa media digital tidak mengurangi nilai tradisi keagamaan. Hasilnya menunjukkan bahwa media digital dapat berfungsi sebagai alat strategi untuk mendukung dakwah, komunikasi organisasi, dan penyebaran informasi keagamaan tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional. Namun, terdapat masalah dengan literasi digital dan kevalidan informasi.

Kata Kunci: Transformasi Digital, Media Sosial, Dakwah, Nahdlatul Ulama

A. Pendahuluan

Di era digital saat ini, manajemen keagamaan menghadapi tantangan baru sekaligus peluang yang menarik, terutama pada lembaga keagamaan. Kehadiran teknologi digital yang semakin maju mengubah tatanan sosial, ekonomi, dan agama secara signifikan.¹ Lembaga keagamaan menghadapi banyak tantangan di era globalisasi yang cepat dan kompleks, yang memerlukan perubahan dan inovasi untuk menanggapi dinamika modern. Cara lembaga keagamaan melakukan tugas sosial dan spiritualnya telah berubah sebagai akibat dari globalisasi, yang ditunjukkan oleh kemajuan dalam teknologi informasi, gaya komunikasi yang berbeda, dan peningkatan hubungan antar masyarakat di seluruh dunia. Lembaga keagamaan tidak lagi hanya berfungsi sebagai pusat pembinaan moral dan ritual keagamaan secara tradisional. Mereka juga harus mampu menangani masalah modern di ruang publik digital, seperti radikalisme, krisis otoritas keilmuan, penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, dan transformasi gaya hidup generasi muda. Dalam kondisi ini, strategi dakwah harus diperbarui, organisasi harus diperkuat, dan media digital harus digunakan untuk berkomunikasi dengan baik. Untuk lembaga keagamaan dapat bertahan hidup dan menjangkau masyarakat yang lebih luas, membawa nilai-nilai agama yang moderat, inklusif, dan sesuai dengan zaman sambil tetap mempertahankan identitas dasar ajaran yang dianut, inovasi sangat penting.

Organisasi keagamaan dan sosial di Indonesia seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), dan Persis aktif dalam mendukung praktik toleransi di masyarakat Indonesia yang beragam.² Lembaga keagamaan khususnya Nahdlatul Ulama Di Daerah Plumbungan, Sukodono mereka menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi keagamaan yang lebih luas dan beragam. Situs media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan Facebook sering digunakan oleh banyak orang untuk mencari referensi religius. Namun di era digital ini juga membawa dampak yang signifikan terhadap lembaga agama. Sebelumnya para pemimpin agama memiliki peran yang dominan dalam menyampaikan ajaran agama. Namun dengan banyaknya informasi yang ada di internet, peran tersebut mulai tergeser.

Setiap individu kini dengan mudah untuk menyuarakan pendapatnya tentang keagamaan melalui media sosial, tetapi mereka sering kali tidak mempertimbangkan kebenarannya terlebih dahulu dan juga dampak terhadap pemahaman masyarakat. Tantangan ini menunjukkan bahwa setiap pemimpin agama perlu pendekatan yang lebih inklusif dalam memahami keagamaan di

¹ Muhamad Ngafifi, "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no 1 (2014): 33–47, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>.

² Menchick, Jeremy. 2016. *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism*. New York: Cambridge University Press.

era digital. Mereka juga perlu memanfaatkan teknologi untuk menjangkau para penganutnya secara lebih luas, sekaligus menjaga kebenaran ajaran mereka.

Arus informasi keagamaan berkembang sangat pesat melalui berbagai platform media sosial. Tetapi, semua informasi yang beredar tidak sepenuhnya memiliki kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini menuntut masyarakat untuk lebih memilih dan kritis dalam menerima informasi, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَدِيمِينَ

yang mengingatkan pentingnya melakukan verifikasi terhadap setiap berita yang diterima. Dalam konteks ini, lembaga keagamaan seperti Nahdlatul Ulama memiliki peran strategis dalam menjaga otoritas keilmuan serta membimbing masyarakat agar tidak terjebak dalam kesalahan pemahaman.

Kemampuan untuk tabayyun atau memverifikasi informasi menjadi semakin penting untuk menjaga kualitas pemahaman keagamaan masyarakat di tengah derasnya arus digital ini. Informasi keagamaan yang tersebar melalui media sosial seringkali berupa kutipan ayat, potongan ceramah, atau opini keagamaan yang viral, tetapi tidak selalu disertai dengan konteks keilmuan yang tepat. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan pemahaman yang tidak jelas, fanatisme, dan bahkan disinformasi yang dapat memecah belah masyarakat. Akibatnya, diperlukan peningkatan literasi digital keagamaan agar masyarakat tidak hanya menjadi pengguna informasi tetapi juga dapat menilai sumber, isi, dan otoritas penyampainya. Menurut penelitian literasi digital yang kritis dan etis adalah cara strategis untuk membangun moderasi beragama dan memperkuat ketahanan sosial keagamaan di dunia digital.³

Dalam situasi ini, Nahdlatul Ulama, sebagai lembaga keagamaan moderat, memiliki tugas besar untuk menyediakan dakwah digital yang kredibel, inklusif, dan berbasis tradisi keilmuan Ahlussunnah wal Jamaah. Peran ini tidak hanya dicapai melalui penyebaran konten keagamaan; masyarakat juga dididik tentang pentingnya memilah informasi, memahami agama secara kontekstual, dan menolak cerita ekstrem yang muncul di media sosial. Dakwah berbasis Al-Qur'an di media sosial membutuhkan literasi digital yang kuat agar pesan keagamaan tetap relevan, menarik, dan tidak kehilangan substansi nilai-nilai Islam.⁴ Oleh karena itu, kehadiran lembaga seperti Nahdlatul Ulama di dunia digital menjadi sangat penting secara strategis sebagai penjaga otoritas keilmuan dan pembimbing masyarakat dalam menghadapi kompleksitas informasi keagamaan di era globalisasi internet.

³ Nurjanah, T.et al. (2024). Literasi Digital dan Ketahanan Moderasi Beragama: Telaah Integratif dalam Perspektif Maqashid al-Syari'ah. *Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, 3(1),1-17.

⁴ Marlenda, dan Bashori. "Peran Literasi Digital dalam Dakwah Berbasis Al-Qur'an: Implementasi dan Tantangan di Media Sosial." *Al-Ukhwah: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 1 (2025): 1–12. <https://doi.org/10.47498/jau.v4n1.5131>

B. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami dinamika pelembagaan agama pada warga Nahdlatul Ulama Pimpinan Ranting Plumbungan di era modern. Metode ini dipilih karena dapat menggambarkan fenomena sosial-keagamaan secara kontekstual, terutama yang berkaitan dengan perubahan dalam cara komunikasi, metode dakwah, dan adaptasi organisasi terhadap perkembangan teknologi digital. Fokus penelitian adalah makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian dengan menggunakan media digital dalam kehidupan keagamaan.

Data dikumpulkan melalui kuesioner online yang dibagikan kepada anggota dan pengurus NU, terutama mereka yang terlibat dalam kegiatan Fatayat NU dan Ansor Banser. Meskipun data yang dihasilkan dari kuesioner adalah persentase, mereka tidak dianalisis secara kuantitatif statistik; sebaliknya, mereka digunakan untuk mendukung interpretasi kualitatif. Selain itu, untuk memberikan landasan teoritis dan memperkaya analisis fenomena yang diteliti, penelitian ini menggunakan penelitian literatur dari buku, jurnal, dan sumber akademik lainnya.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif. Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis dengan cara mengelompokkan jawaban responden, mengidentifikasi pola, serta menghubungkannya dengan konteks sosial-keagamaan yang lebih luas. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil temuan lapangan dengan kajian literatur yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran media digital dalam mendukung pelembagaan agama tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang dianut oleh warga Nahdlatul Ulama.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah, Struktur Organisasi, dan Profil Responden Penelitian

NU Didirikan di Surabaya oleh KH Hasyim Asy'ari bersama para ulama dari Jawa Timur pada tanggal 31 Januari 1926. Tiga gerakan mendahului berdirinya NU. Mereka adalah Nahdlatul Tujjar tahun 1918 yang berkonsentrasi pada bidang ekonomi pedesaan, Taswirul Afkar pada tahun 1922 yang berkonsentrasi pada keilmuan dan kebudayaan, dan Nahdlatul Wathan pada tahun 1922 yang berkonsentrasi pada pendidikan politik. Ini mengarah pada pembentukan tiga pilar penting dalam pendidikan lanjutan: wawasan ekonomi kerakyatan, wawasan keilmuan dan sosial budaya, dan wawasan kebangsaan.

Dalam Nahdlatul Ulama, ada banyak badan otonom (banom) yang membantu pekerjaan keagamaan, sosial, dan kemasyarakatan. Mereka terdiri dari berbagai kalangan berdasarkan usia, pekerjaan, dan peran sosial, seperti Fatayat Nahdlatul Ulama dan Muslimat Nahdlatul Ulama yang menangani perempuan, dan Ansor dan Banser yang

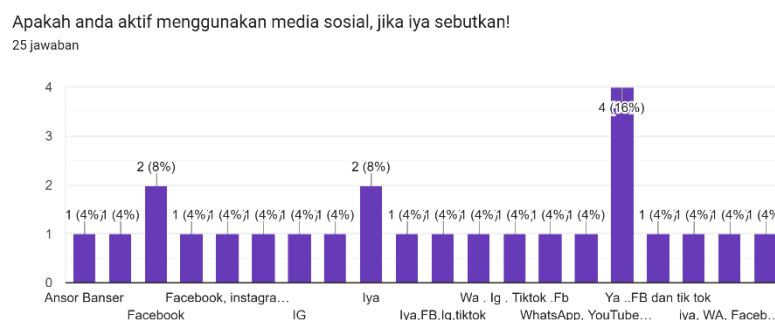
berkonsentrasi pada pemuda dan menjaga kegiatan mereka aman. Selain itu, ada lembaga seperti LAZISNU yang fokus pada pemberdayaan ekonomi umat. Keberadaan organisasi-organisasi ini menunjukkan bahwa Nahdlatul Ulama tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan tetapi juga sebagai jaringan sosial yang kompleks dan terorganisir yang memiliki kemampuan untuk secara konsisten dan luas menjangkau berbagai lapisan masyarakat.

Penelitian ini kami berfokus pada kegiatan yang dilakukan oleh fatayat NU dan Ansor Banser. Fatayat NU adalah organisasi pemuda NU yang berdiri setelah dibentuknya GP Ansor, muslimat NU baru kemudian Fatayat NU. Peran Fatayat NU sangat penting bagi kelompok dan masyarakat. Fatayat memainkan peran penting dalam perkembangan bangsa karena dapat menambah ilmu, termasuk ilmu agama, sosial, budaya, ekonomi, hukum, kemanusiaan, dan lainnya. Dalam hal pelatihan, Fatayat juga berperan. Disebut sebagai pelatihan karena dimaksudkan untuk membimbing dasar kepribadian. Adanya kesepakatan tentang solidaritas adalah dasar dari pelatihan yang dilakukan oleh Fatayat. Solidaritas yang dilakukan oleh Fatayat sepenuhnya sesuai dengan visi dan misi utamanya. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Ahlul sunnah Wal Jamaah, gerakan pemuda Ansor adalah organisasi sosial yang bervisi kepada pemuda dan keagamaan. Tujuannya adalah menjadi wadah untuk berkiprah dan mengabdikan diri kepada agama, negara, alim ulama, dan pesantren.

2. Pemanfaatan Media Sosial dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Keagamaan

Dalam hasil penelitian yang dilakukan melalui Google Form, mengenai dinamika pelembagaan keagamaan di era digital, para responden yang didominasi oleh anggota dan pengurus Fatayat NU dan Banser Nahdlatul Ulama Pimpinan Ranting Plumbungan. Hal ini menunjukkan partisipasi dalam penelitian ini cukup representatif dalam keorganisasian.

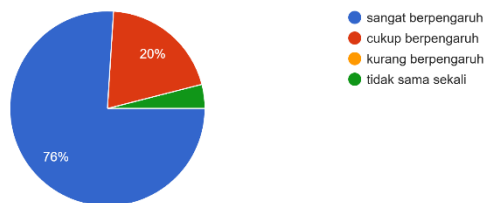
Gambar 1. Media Sosial Yang Sering Digunakan



Hasil dari diagram tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh responden cenderung bersifat multiplatform, dengan persentase tertinggi sebesar 16% yang menggunakan kombinasi beberapa media sosial seperti Facebook dan TikTok. Sementara itu, sebagian kecil responden (8%) menggunakan platform tertentu secara lebih spesifik, dan sisanya (4%) menunjukkan variasi penggunaan media sosial yang beragam. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat dominasi satu platform tertentu, melainkan pola penggunaan yang fleksibel sesuai kebutuhan individu.

Gambar2. Pengaruh Media Sosial Untuk Perkembangan Keagamaan

Menurut anda, seberapa berpengaruh media sosial untuk pengembangan keagamaan saat ini
25 jawaban

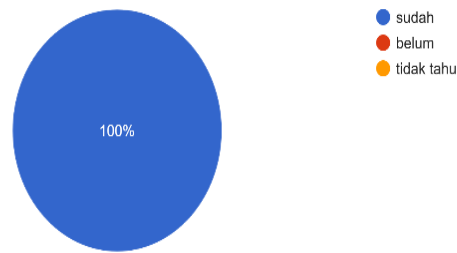


Dari diagram diatas menunjukkan bahwa media sosial sangat berpengaruh bagi perkembangan keagamaan yang terjadi di Nahdlatul Ulama Pimpinan Ranting Plumbungan. Hal ini ditunjukkan sebanyak 76% responden yang setuju dengan pernyataan tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi sarana penting untuk mendukung aktivitas keagamaan seperti penyebaran informasi, dakwah, dan pengaturan acara organisasi. Tingkat persetujuan yang tinggi juga menunjukkan bahwa transformasi digital dalam praktik keagamaan diterima dengan baik. Namun, beberapa responden belum benar-benar merasakan pengaruhnya, mungkin karena mereka kurang literasi digital atau tidak memiliki akses terhadap teknologi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis untuk meningkatkan penggunaan media sosial agar dapat mendukung pelembagaan agama di Nahdlatul Ulama dengan lebih baik.

Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa warga menggunakan media digital dengan cara yang berbeda, yang dapat memengaruhi seberapa efektif penyampaian pesan keagamaan. Tingkat literasi digital dan akses teknologi yang berbeda sangat penting untuk partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan digital. Oleh karena itu, diperlukan inisiatif yang membantu. Ini termasuk instruksi tentang penggunaan media sosial, akses yang lebih adil ke teknologi, dan penguatan peran pengurus dalam mengelola konten keagamaan yang inklusif dan edukatif. Dengan cara ini, transformasi digital memiliki kemampuan untuk memperluas jangkauan dakwah dan meningkatkan pemahaman dan keterlibatan keagamaan masyarakat secara lebih merata.

Gambar 3. Pemanfaatan Media Sosial

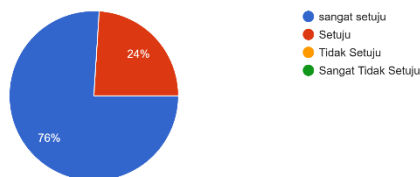
Apakah kegiatan di NU Plumbungan sudah memanfaatkan media sosial?
25 jawaban



Berdasarkan diagram tersebut, seluruh responden (100%) menyatakan bahwa kegiatan di Nahdlatul Ulama Pimpinan Ranting Plumbungan sudah menggunakan media sosial, seperti yang ditunjukkan pada diagram. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi telah menjadi komponen penting dari kegiatan keagamaan di tingkat mengomel. Dengan menggunakan media sosial ini, organisasi menunjukkan adaptasinya terhadap kemajuan teknologi informasi, terutama dalam hal komunikasi, penyebaran dakwah, dan koordinasi kegiatan. Persentase yang tinggi juga menunjukkan bahwa anggota dan pengurus sama-sama menyadari pentingnya media digital. Oleh karena itu, media sosial tidak hanya memiliki fungsi sebagai alat bantu, tetapi telah berkembang menjadi media strategis untuk meningkatkan.

Gambar 4. Media Digital Membantu Dakwa NU

Saya merasa media digital membantu dakwa NU menjadi lebih luas
25 jawaban

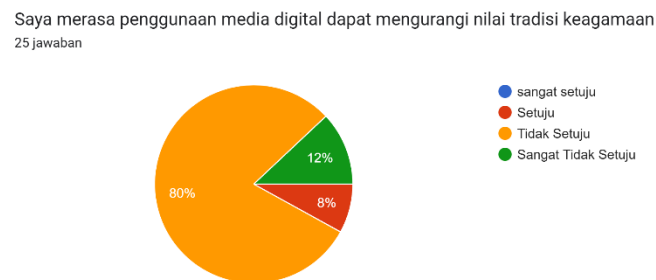


Berdasarkan diagram tersebut, sebagian besar responden menyatakan bahwa media digital membantu dakwah Nahdlatul Ulama menjadi lebih luas, dengan persentase sebesar 76% menyatakan sangat setuju dan 24% menyatakan setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak ada responden yang memberikan penilaian negatif terhadap peran media digital dalam memperluas jangkauan dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa media digital dapat membantu menyebarkan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat yang lebih luas tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Selain itu, tingginya tingkat periklanan juga mencerminkan adanya kesadaran kolektif di kalangan anggota bahwa pemanfaatan teknologi digital merupakan langkah strategi dalam menghadapi tantangan

dakwah di era modern. Dengan demikian, media digital dapat dipandang sebagai peluang besar bagi Nahdlatul Ulama Pimpinan Ranting Plumbungan untuk meningkatkan efek.

Selain menjaga validitas informasi, Nahdlatul Ulama juga dituntut untuk terus berinovasi dalam metode penyampaian dakwah agar mampu menjangkau generasi digital yang memiliki pola konsumsi informasi cepat, visual, dan interaktif. Instagram, TikTok, YouTube, dan WhatsApp adalah situs media sosial yang harus dioptimalkan untuk tidak hanya menyebarkan informasi tetapi juga untuk memberikan edukasi agama yang kreatif, moderat, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Konten dakwah yang disajikan dalam bentuk video singkat, infografis, diskusi online, dan podcast dapat menjadi pendekatan yang berhasil untuk menarik perhatian generasi muda tanpa mengurangi kedalaman substansi ajaran Islam. Metode yang fleksibel ini memungkinkan Nahdlatul Ulama untuk mempertahankan posisinya sebagai lembaga keagamaan tradisional dan memperkuat posisinya sebagai otoritas keagamaan yang peka terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, dakwah digital NU sangat bergantung pada keseimbangan antara kemajuan teknologi, meningkatkan literasi digital, dan komitmen untuk mempertahankan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah sebagai fondasi utama setiap transformasi dakwah di era digital.

Gambar 5. *Penggunaan Media Digital Mengurangi Nilai Keagamaan*



Berdasarkan diagram, sebagian besar orang menjawab tidak setuju bahwa penggunaan media digital dapat mengurangi nilai tradisi keagamaan 80% dari mereka tidak setuju, dan 12% dari mereka sangat tidak setuju. Hanya 8% dari orang yang menjawab setuju dengan pernyataan tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap media digital tidak mengancam nilai-nilai tradisi keagamaan, tetapi dapat berfungsi bersama dengan praktik keagamaan yang sudah ada. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan yang positif terhadap penggabungan teknologi ke dalam kehidupan keagamaan tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, media digital harus dipahami sebagai alat yang mendukung tradisi keagamaan di

lingkungan Nahdlatul Ulama Pimpinan Ranting Plumbungan, bukan menggantikan mereka.

3. Peluang, Tantangan, dan Pengelolaan Dakwah Digital di Era Modern

Penggunaan teknologi dalam kegiatan dakwah Nahdlatul Ulama menawarkan keuntungan yang sangat berarti. Pertama, dakwah kini lebih terbuka dan dapat diakses oleh berbagai kalangan. Masyarakat yang sebelumnya sulit untuk menghadiri majelis taklim kini dapat mengikuti kajian agama secara online dari kenyamanan rumah mereka.⁵ Kedua, Nahdlatul Ulama berkesempatan untuk menyebarkan pesan-pesan yang mendorong moderasi dan toleransi dengan lebih cepat dan luas, yang sangat penting untuk melawan radikalisme dan intoleransi yang juga menggunakan platform digital untuk menyebarkan ideologi ekstremis.⁶

Namun, dakwah dalam dunia digital tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah menjaga mutu dan kredibilitas konten yang disampaikan. Dengan banyaknya informasi yang dapat diakses di internet, risiko penyebaran berita tidak benar (hoaks) dan ajaran yang menyimpang semakin meningkat.⁷ Nahdlatul Ulama harus memastikan bahwa konten yang mereka hasilkan merupakan informasi yang valid, selaras dengan ajaran Islam yang benar, dan memiliki akuntabilitas. Ini memerlukan usaha yang serius dalam menyaring dan memverifikasi informasi sebelum disebar.⁸

Selain itu, Nahdlatul Ulama harus terus membuat pesan dakwah menarik dan relevan karena mereka harus bersaing dengan berbagai sumber informasi online. Cara Gen Z dan milenial menggunakan media sosial berbeda. Oleh karena itu, untuk menarik perhatian mereka, Nahdlatul Ulama harus menggunakan pendekatan dakwah yang kreatif dan inovatif. Menggunakan konten interaktif, infografis, dan video pendek adalah salah satu cara untuk menarik perhatian dan keterlibatan audiens muda.⁹ Oleh karena itu, Nahdlatul Ulama terus menekankan betapa pentingnya menyeimbangkan praktik keagamaan yang konvensional dengan partisipasi di dunia maya. Media sosial tidak mempengaruhi konstruksi Islam yang dilakukan oleh Kiai kampung secara langsung; namun, media sosial membantu mengembangkan Islam secara tidak langsung. Hasilnya menunjukkan bahwa transformasi digital tidak serta-merta menghapus organisasi keagamaan tradisional; sebaliknya, hal itu menciptakan ruang untuk dakwah dan akses

⁵ Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur, *Laporan Dakwah Digital PWNU Jatim*, Surabaya: PWNU Jatim, 2021, hlm. 45–47.

⁶ Ahmad Najib Burhani, *Islam Nusantara as a Promising Response to Religious Intolerance*, Jakarta: LIPI Press, 2020, hlm. 112.

⁷ Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama, *Panduan Dakwah Digital NU*, Jakarta: LDNU, 2022, hlm. 28–30.

⁸ Rumadi Ahmad, *Islam dan Otoritas Keagamaan di Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2018, hlm. 95–97.

⁹ Hidayat, N. (2024). Tantangan dakwah NU di era digital dan disrupsi teknologi. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 52–53

ke informasi keagamaan.¹⁰ Penggabungan teknologi digital membawa tantangan serta kesempatan bagi organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama.¹¹ Di satu sisi, penerimaan platform digital untuk dakwah Islam memberikan Nahdlatul Ulama kesempatan untuk menyebarkan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyyah secara lebih luas. Selain itu, penggunaan YouTube sebagai sarana untuk belajar agama memperlihatkan kemampuan Nahdlatul Ulama dalam beradaptasi dan melakukan transformasi digital, yang menantang pandangan yang menyatakan Nahdlatul Ulama hanya sebagai entitas yang tradisional.¹²

Bersamaan dengan kemajuan teknologi dan era digital, Nahdlatul Ulama berhadapan dengan tantangan baru serta peluang yang harus dikenali dan dimanfaatkan. Salah satu tantangan yang mereka hadapi di era digital adalah penyebaran informasi yang sangat cepat dan luas melalui media sosial dan platform daring. Hal ini memerlukan Nahdlatul Ulama untuk lebih aktif dalam memperluas penyampaian ajaran Islam yang sejalan dengan prinsip-prinsip Nahdlatul Ulama serta mempertahankan eksistensi mereka di ranah digital.¹³

Komunitas online ini, yang dipermudah oleh Internet, memberikan variasi baru dalam partisipasi keagamaan yang berbeda dari praktik tradisional yang bersifat hierarkis dan terikat lokasi. Menurut Robinson, keberadaan komunitas keagamaan di dunia maya menimbulkan kekhawatiran mengenai keaslian dan kewenangan agama yang ada di bawahnya, sehingga dapat berpotensi mengubah pemahaman tentang konsep organisasi keagamaan.¹⁴

Tidak mengherankan bahwa internet begitu dekat dan sering digunakan oleh dai untuk mencari materi dakwah serta sebagai alat untuk menyebarkan pesan dakwahnya. Karena internet memiliki banyak fitur. Internet juga telah mampu berkembang menjadi media interaksi sosial yang terbuka dan berbagi. Internet digunakan sebagai referensi dan media tidak hanya di Indonesia tetapi juga di beberapa negara lain. Ada keterpaduan di

¹⁰ Setiyani, Wiwik, dan Citra Orwela. "Otoritas Keagamaan Kiai Kampung dan Peran Media Sosial di Jawa Timur: Kasus Ngawi, Magetan, dan Madiun." *Kontekstualita: Jurnal Sosial Keagamaan* Vol. 37, No.1, 2022, hlm. 1–16.

¹¹ Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur, *Transformasi Dakwah Digital PWNU Jawa Timur*, Surabaya: PWNU Jatim, 2021, hlm. 52–54.

¹² Muhammad Wildan, *Islam and Religious Expression in Contemporary Indonesia*, Yogyakarta: UGM Press, 2019, hlm. 133–135.

¹³ Zainal Abidin Bagir, *Pluralisme dan Kewargaan di Era Digital*, Yogyakarta: CRCS UGM, 2020, hlm. 88–90.

¹⁴ Tohari, A. (2024). Respon Masyarakat Pedesaan terhadap Digitalisasi di Kalangan Nahdlatul Ulama. *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, 2(2), 375.

antara peran penulis (pihak yang memproduksi pesan) dan pembaca (pihak yang menerima dan membaca pesan).¹⁵

Meskipun dakwah online memiliki banyak manfaat, ada juga tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangannya adalah bagaimana cara memantau dan mengelola konten dakwah yang disebar di media sosial. Dengan semakin banyaknya konten dakwah yang tersedia secara online, baik yang dibagikan oleh orang perorangan maupun organisasi, kita perlu memiliki cara yang baik untuk memantau konten-konten tersebut.

Hal ini penting agar isi dari konten tersebut sesuai dengan ajaran agama yang benar, tidak menyesatkan, dan tidak menyebabkan konflik atau ketegangan dalam masyarakat. Studi tentang pengawasan dakwah secara online di media sosial sangat penting dalam konteks ini. Namun, masih ada sedikit penelitian yang membahas topik ini secara mendetail. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekurangan pengetahuan dengan menganalisis secara mendalam cara pengawasan, pengaturan, dan pengelolaan dakwah online di media sosial oleh berbagai pihak, seperti individu, organisasi dakwah, dan pemerintah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang menggabungkan konsep dan metode dari berbagai bidang ilmu, seperti komunikasi, sosiologi, ilmu komputer, dan studi agama. Pendekatan yang melibatkan beberapa disiplin ilmu ini penting karena fenomena dakwah online di media sosial sangat kompleks dan melibatkan berbagai aspek teknis, sosial, dan budaya.¹⁶

D. Kesimpulan

Transformasi digital telah mengakibatkan perubahan besar dalam struktur keagamaan, terutama di Nahdlatul Ulama Pimpinan Ranting Plumbungan. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai alat strategis yang mendukung aktivitas keagamaan, termasuk dalam penyebaran dakwah, komunikasi antar organisasi, dan memperluas akses informasi yang berkaitan dengan agama. Tingginya penerimaan terhadap pemanfaatan media digital mencerminkan adanya penyesuaian positif dari anggota dan pengurus terhadap kemajuan teknologi. Lebih dari itu, media digital bukan dilihat sebagai ancaman bagi nilai-nilai tradisional, tetapi sebagai alat tambahan yang dapat memperkuat praktik keagamaan dengan cara yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Meski demikian, perkembangan ini juga membawa berbagai tantangan yang penting untuk diperhatikan, khususnya terkait keabsahan informasi, otoritas akademis, serta persaingan

¹⁵ Muhaemin, E. (2017). Dakwah digital akademisi dakwah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(2), 349.

¹⁶ Munir, M. (2024). Monitoring Dakwah Online di Media Sosial. *IMTIYAZ: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(01), 39-40.

narasi keagamaan di dunia digital. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang jelas dalam mengelola konten dakwah yang memiliki kredibilitas, inovatif, dan dapat beradaptasi dengan karakteristik generasi digital. Dengan menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pelestarian nilai-nilai tradisional, Nahdlatul Ulama memiliki kesempatan besar untuk memperkuat posisinya sebagai lembaga keagamaan yang moderat, inklusif, dan peka terhadap perubahan sosial di era digital.

Selain itu, keberhasilan transformasi digital di organisasi Nahdlatul Ulama Pimpinan Ranting Plumbungan menunjukkan bahwa pelembagaan agama di era modern tidak lagi bergantung pada pola konvensional. Sebaliknya, mereka perlu secara seimbang mengintegrasikan inovasi teknologi dan tradisi keagamaan. Untuk memastikan bahwa nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah tetap relevan di tengah perubahan sosial yang cepat, implementasi ini merupakan langkah strategis. Media digital dapat terus dioptimalkan sebagai sarana dakwah yang efektif, edukatif, dan mampu menjangkau generasi muda dengan meningkatkan literasi digital, meningkatkan kapasitas sumber daya organisasi, dan menjaga integritas informasi keagamaan. Pada akhirnya, digitalisasi adalah lebih dari sekadar kemajuan teknologi itu adalah bagian dari proses memastikan institusi agama tetap hidup, fleksibel, dan berdaya saing untuk membimbing masyarakat di tengah perkembangan zaman.

Referensi

- Ahmad Rumadi, *Islam dan Otoritas Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2018. (Book)
- Bagir, Zainal Abidin. *Pluralisme dan Kewargaan di Era Digital*. Yogyakarta: CRCS UGM, 2020.
- Burhani, Ahmad Najib. *Islam Nusantara as a Promising Response to Religious Intolerance*. Jakarta: LIPI Press, 2020.
- Hidayat, N. "Tantangan Dakwah NU di Era Digital dan Disrupsi Teknologi." *J-Kis: Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2024): 52–53. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v5i1.962>.
- Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama. *Panduan Dakwah Digital NU*. Jakarta: LDNU, 2022.
- Marlenda, and Bashori. "Peran Literasi Digital dalam Dakwah Berbasis Al-Qur'an: Implementasi dan Tantangan di Media Sosial." *Al-Ukhwah: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 1 (2025): 1–12. <https://doi.org/10.47498/jau.v4n1.5131>.
- Menchik, Jeremy. *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism*. New York: Cambridge University Press, 2016.
- Muhaemin, E. "Dakwah Digital Akademisi Dakwah." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 2 (2017): 349. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i2.1906>.
- Munir, M. "Monitoring Dakwah Online di Media Sosial." *IMTIYAZ: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 01 (2024): 39–40. <https://jurnal.staim-probolingo.ac.id/index.php/Imtiyaz>.
- Ngafifi, Muhamad. "Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014): 33–47. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>.
- Nurjanah, T., et al. "Literasi Digital dan Ketahanan Moderasi Beragama: Telaah Integratif dalam Perspektif Maqashid al-Syari'ah." *Jurnal Syariah dan Hukum Islam* 3, no. 1 (2024): 1–17.
- Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur. *Laporan Dakwah Digital PWNU Jatim*. Surabaya: PWNU Jatim, 2021.

- Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur. *Transformasi Dakwah Digital PWNU Jawa Timur*. Surabaya: PWNU Jatim, 2021.
- Setiyani, Wiwik, and Citra Orwela. "Otoritas Keagamaan Kiai Kampung dan Peran Media Sosial di Jawa Timur: Kasus Ngawi, Magetan, dan Madiun." *Kontekstualita: Jurnal Sosial Keagamaan* 37, no. 1 (2022): 1–16.
- Tohari, A. "Respon Masyarakat Pedesaan terhadap Digitalisasi di Kalangan Nahdlatul Ulama." *Nahnu: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies* 2, no. 2 (2024): 375. <https://doi.org/10.63875/nahnu.v2i2.45>.
- Wildan, Muhammad. *Islam and Religious Expression in Contemporary Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press, 2019.